

Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat IML (Studi Pada Kelas XII di SMK Negeri 1 Rejang Lebong)

Ansori

SMKN 1 Rejang Lebong – ansoribt761211@gmail.com

Abstract— This research aims to find out and study and reveal cases that arise in the learning process, so that later an overview or information is obtained about what is the reason behind the low motivation of class XII students in the Electrical Power Installation technique at SMKN 1 Rejang Lebong in the learning process on the eye. Electric motor installation. This research is an Action Research which takes place at State Vocational High School 1 Rejang Lebong which consists of three cycles from August to October 2022. The research subjects were class XII students of electrical power installation engineering, totaling 32 people. The results of the research show that giving structured pre-learning assignments can increase student learning motivation, this is marked by increased positive activity in students which in the end the value of student learning outcomes experiences a significant increase or almost 100% of student learning outcomes in this electric motor installation subject complete with the average increase in the first cycle is 72.65%, the second cycle is 86.76% and the third cycle is 87.50%.

Keywords — Motivation, structured tasks, learning outcomes

Abstrak— Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mempelajari serta mengungkapkan kasus-kasus yang timbul didalam proses pembelajaran, agar nantinya diperoleh suatu gambaran atau informasi tentang apa yang melatar belakangi penyebab rendahnya motivasi siswa siswa kelas XII teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 1 Rejang Lebong dalam proses pembelajaran pada mata diklat instalasi motor listrik. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan (Action Research) yang mengambil lokasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rejang Lebong yang terdiri dari tiga siklus dalam rentang waktu bulan agustus sampai dengan oktober 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII Teknik instalasi tenaga listrik yang berjumlah 32 orang. Hasil dari peneliitian menunjukkan dengan pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini ditandai dengan meningkatnya aktifitas positif pada siswa yang pada akhirnya nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan atau hampir 100% hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi motor listrik ini tuntas dengan rata-rata peningkatan pada siklus I 72,65%, siklus II 86,76% dan siklus III 87, 50%.

Kata Kunci — Motivasi, tugas terstruktur, hasil belajar

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah aktifitas belajar yang dilaksanakan oleh peserta diklat dan mengajar dilaksanakan oleh guru (pendidik). Menurut Sudjana dalam Rusman (2016, hlm. 1) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Sejalan dengan Gagne dalam Susanto (2013, hlm. 1), belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Mager dalam Prastowo (2017, hlm. 186) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Selain itu mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta diklat sehingga terjadi interaksi. Baik atau buruknya suatu proses pembelajaran menyangkut tiga hal yakni: 1. Prilaku, persyaratan, kualifikasi, fungsi dan tugas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh guru (pendidik); 2. Minat, bakat, karakter serta masalah-masalah yang dihadapi peserta diklat yang wajib diperhatikan oleh guru (pendidik); 3. Tujuan pembelajaran, bahan, metode, media, dan evaluasi serta rencana

pembelajaran yang harus dirumuskan atau disusun dan dilaksanakan oleh setiap guru (pendidik).

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran, peserta diklat yang melakukan proses pembelajaran tersebut banyak mengalami kesulitan serta mengalami berbagai macam masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena adanya hal-hal serta kondisi yang memaksa peserta diklat tersebut tidak termotivasi demi perkembangan sikap dan kepribadiannya dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab dari permasalahan di atas bisa timbul baik dari dalam diri peserta diklat maupun dari luar diri peserta diklat, faktor yang berasal dari dalam diri peserta diklat tersebut yang berkaitan pribadi peserta diklat secara psikologi, adanya tingkah laku yang disebabkan oleh faktor keturunan atau potensi-potensi dari organisme serta pengalaman belajar yang pernah dilalui sebelumnya. Selanjutnya, faktor yang berasal dari luar diri peserta diklat bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif, suasana dan situasi kelas, alat dan media pendidikan yang tidak mendukung, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama melaksanakan pembelajaran di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, khususnya Kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata diklat Instalasi Motor Listrik, peserta diklat kurang memiliki motivasi, baik pada teori maupun praktek. Adapun gejala-gejala yang penulis temukan dapat dilihat dari indikasi-indikasi berikut ini: 1. Sebagian peserta diklat menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru (pendidik) dikerjakan di kelas pada saat akan dikumpul; 2. Apabila diberi tugas, peserta diklat tidak mempunyai keinginan untuk menyelesaikannya dengan baik serta tidak diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan; 3. Hanya sebagian dari peserta diklat menyerahkan tugas tepat pada waktunya; 4. Kurangnya minat dan motivasi peserta diklat terhadap materi yang disajikan; 5. Peserta diklat tidak memberikan umpan balik dari materi yang telah disajikan oleh guru (pendidik); 6. Peserta diklat sering membuat keributan sehingga kondisi kelas kurang kondusif; 7. Peserta diklat sering minta izin keluar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung; 8. Masih ada peserta diklat yang sengaja tidur disaat proses pembelajaran berlangsung; 9. Peserta diklat sering minta pulang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan; 10. Masih ada dari peserta diklat yang sering datang terlambat. Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Diklat IML (Studi Pada Kelas XII Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Desain dan rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model siklus dan mengacu pada model yang di kembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998) yang mengatakan bahwa penelitian Tindakan adalah suatu upaya bersama yang sistematis untuk meningkatkan praktik atau memecahkan masalah dalam suatu komunitas tertentu yang melibatkan tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi. Sedangkan menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas XII TITL 1 SMK Negeri 1 Rejang Lebong tahun pelajaran 2021/2022. Alasan penentuan kelas ini adalah karena siswa yang belajar di kelas ini merupakan siswa yang memerlukan pengetahuan yang extra karena butuh perhatian lebih dalam memaksimalkan proses pembelajaran dikarenakan banyak siswa yang memiliki kekurangan minat dalam belajar. Yang terlibat dalam penelitian adalah peneliti sendiri dibantu oleh observer. Sedangkan materi pada penelitian ini adalah Instalasi Motor Listrik (IML)

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai Oktober 2022 di kelas XII Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Jumlah siklus pada penelitian ini adalah sebanyak 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan selama 4x pertemuan

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, dimana pada masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk lebih jelasnya peneliti membuat prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

A. Perencanaan (*planning*)

Menurut Arikunto (2020) rencana penelitian tindakan merupakan tidakan yang tersusun

teratur yang akan diterapkan dalam penelitian, dan pandangan kedepan dalam sebuah tindakan. Pada saat peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SMK N 1 Rejang Lebong khususnya kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata diklat IML masih banyak terdapat siswa yang masih kurang aktif dalam belajar khususnya pada pelajaran IML seperti masih banyak siswa yang tidak mencatat pada saat pelajaran berlangsung, masih ada juga yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga nilai untuk mata diklat IML bisa dikatakan rata-ratanya masih rendah, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada mata diklat ini dengan metode pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran Untuk itu perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik; 2. Membuat rencana program pembelajaran (RPP); 3. Menyiapkan lembar observasi dan materi yang berhubungan dengan mata diklat IML; 4. Membuat soal-soal untuk latihan; 5. Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran; 6. Menyusun tes atau instrumen penilaian

B. Tindakan (*acting*)

Menurut Hanum (2014: 113) action (tindakan) dalam penelitian tindakan kelas adalah strategi dan rencana yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Tindakan yang akan dilakukan adalah: 1. Membuka kegiatan belajar mengajar; 2. Mengkondisikan kelas dan mengabsensi kehadiran peserta didik; 3. Menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik; 4. Memantau peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan arahan bila terjadi sesuatu kendala pada siswa; 5. Berdiskusi atau melakukan tanya jawab dengan dengan siswa; 6. Memberikan tes akhir atau evaluasi kepada siswa; 7. Memberi tugas kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

C. Pemantauan (*observing*)

Menurut Hanum (2014: 113) observasi dilakukan untuk pencatatan semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya, pemantauan dilakukan ketika jam pembelajaran sedang berlangsung (dilakukan dari awal sampai akhir). Hal-hal yang diamati oleh peneliti meliputi 2 aspek yaitu: 1. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran di kelas; 2. Hasil belajar siswa yang didapatkan dari tes tertulis.

D. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi menurut Arikunto (2020) adalah mendapatkan data hasil pengamatan yang telah dilakukan dan kemudian dijadikan dasar dalam menentukan tindakan selanjutnya. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan persoalan serta tindakan dalam tindakan strategi. Selama proses penelitian dari satu siklus ke siklus berikutnya akan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap proses perubahan yang terjadi sebagai akibat tindakan yang diberikan. Refleksi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara kualitatif yaitu dengan menggunakan catatan-catatan pada lembar observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, siklus pertama dilaksanakan minggu pertama sampai minggu ketiga Agustus dan siklus kedua minggu keempat Agustus, dan jika hasil yang diharapkan belum tercapai dilaksanakan siklus ketiga pada minggu pertama Oktober. Pada masing-masing siklus dilakukan 1 kali observasi, 2 kali demonstrasi dan 1 kali evaluasi pada setiap siklus.

A. Siklus 1 (Metode Konvensional)

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seperti ditampilkan pada tabel 1. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar masih rendah, hal ini dapat dilihat rendahnya frekuensi aktifitas positif siswa. Siswa yang bertanya kepada guru dalam PBM hanya 6,25%. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan hanya 6.25 % dan siswa yang mengacungkan tangan saat diberikan pertanyaan pertanyaan

juga hanya 6.25%. Selanjutnya seluruh siswa mencatat materi-materi yang diberikan.

Tabel 1. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus satu

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	-	-
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	2	6.25%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	2	6.25%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	2	6.25%
5	Mencatat	32	100%

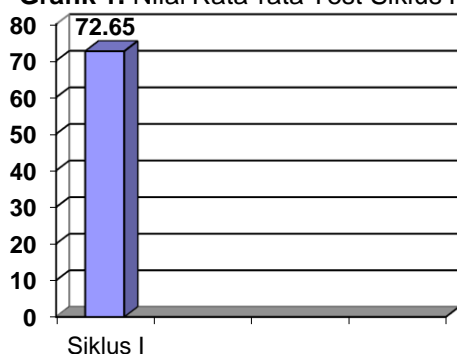
Tabel 2. Aktivitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus satu

No	Komponen yang diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	-	-
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	6	18,75%
4	Melamun	3	9,4%
5	Mengantuk	2	6,25%
6	Keluar masuk kelas	2	6,25%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	3	9,4%
8	Tidak serius dalam PMB	6	18,75%

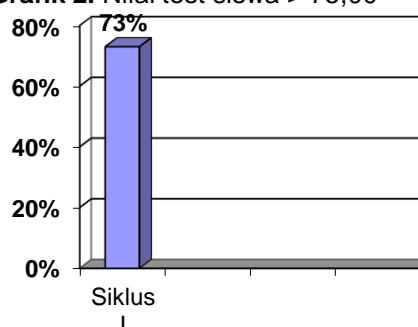
Untuk kegiatan negatif siswa dalam PBM dapat dikatakan cukup tinggi dari segi kehadiran seluruh siswa hadir di kelas. Namun siswa yang bercanda dalam PBM cukup tinggi yaitu 18,75%. Kemudian siswa yang melamun dan tidak fokus dalam PBM sebanyak 9,4%. Selanjutnya siswa yang mengantuk sebesar 6,25%, Siswa yang keluar masuk kelas selama PMB 6,25%. Siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri sebanyak 9,4% dan siswa yang tidak serius dalam PBM sebanyak 18,75%.

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat dari hasil test pada siklus I, dimana hasil belajar belum memuaskan. Nilai test rata-rata pada siklus I adalah 72,65 selanjutnya siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 75,00 sebesar 73%. Adapun hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Nilai Rata-rata Test Siklus I



Grafik 2. Nilai test siswa > 75,00



B. Siklus 2 (Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran)

Dari pengamatan siklus 1 yang hasilnya terlihat bahwa motivasi siswa masih rendah maka peneliti melakukan pengujian lagi dengan cara pemberian tugas terstruktur pra pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pada tabel 3. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas positif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari 32 siswa yang hadir, 87,5% siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang bertanya kepada guru dalam PBM meningkat dari siklus I yaitu 6,25% menjadi 9,4% pada siklus II. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu dari 6,25% menjadi 31,3%. Begitu juga dengan siswa yang mengacungkan tangan saat

diberikan pertanyaan-pertanyaan mengalami peningkatan dari hanya 6,25% menjadi 37,5%. Selanjutnya seluruh siswa mencatat materi-materi yang diberikan, namun siswa tidak lagi disibukan dengan kegiatan mencatat ketika guru sedang memberikan materi.

Tabel 3. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus dua

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	28	87,5%
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	3	9,4%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	10	31,3%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	12	37,5%
5	Mencatat	32	100%

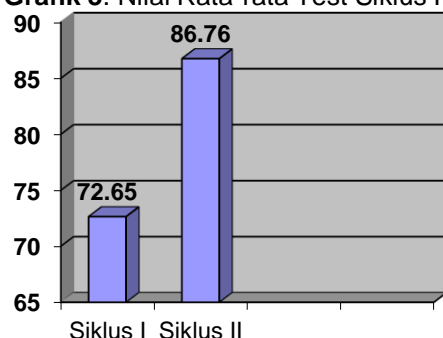
Tabel 4. Aktivitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus dua

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	-	-
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	3	9,4%
4	Melamun	1	3,1%
5	Mengantuk	1	3,1%
6	Keluar masuk kelas	1	3,1%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	4	12,5%
8	Tidak serius dalam PMB	4	12,5%

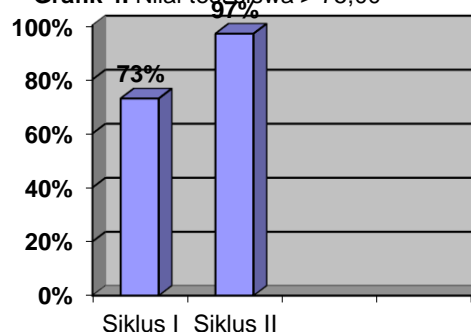
Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan aktivitas negatif siswa dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar. Siswa yang bercanda dalam PBM mengalami penurunan dari siklus I yaitu 18,75% menjadi 9,4%. Kemudian siswa yang melamun dan tidak fokus dalam PBM juga mengalami penurunan dari 9,4% menjadi 3,1%. Selanjutnya siswa yang mengantuk juga mengalami penurunan dari 6,25% menjadi 3,1%. Setelah itu siswa yang keluar masuk kelas selama PBM juga mengalami penurunan dari 6,25% menjadi 3,1%. Siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri justru mengalami peningkatan dari 9,4% menjadi 12,5%. Kemudian siswa yang tidak serius dalam PBM mengalami penurunan dari 18,75% menjadi 12,5%.

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat pada siklus II terjadi peningkatan dibandingkan Siklus I, pada siklus I nilai rata-rata test adalah 72,65 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,76. Kemudian siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 70,00 pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. pada siklus I siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 97%. Adapun perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3. Nilai Rata-rata Test Siklus I



Grafik 4. Nilai test siswa > 75,00



C. Siklus 3 (Metode Pemberian Tugas Terstruktur Prapembelajaran)

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus III dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Aktivitas Positif Siswa dalam PBM pada siklus tiga

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Mengerjakan tugas	29	90%
2	Bertanya kepada guru dalam PBM	4	12,5%
3	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	15	46,8%
4	Mengacungkan tangan saat diajukan pertanyaan dalam PBM	15	46,8%
5	Mencatat	32	100%

Dari tabel di atas secara umum dapat diketahui pada siklus III tidak terjadi penurunan aktifitas positif siswa yang signifikan dalam PBM dibandingkan siklus II. Bisa dikatakan seluruh siswa mengerjakan tugas. Selanjutnya siswa yang bertanya kepada guru sedikit meningkat dari 9,4% menjadi 12,5%. Begitu juga dengan siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh guru sedikit mengalami peningkatan dari 31,3% menjadi 46,8%. Begitu juga siswa yang mengacungkan tangan juga mengalami kenaikan dari 37,5% menjadi 46,8%.

Tabel 6. Aktifitas Negatif Siswa dalam PBM pada siklus tiga

No	Komponen yang Diamati	Jumlah 32 Siswa	
		Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengerjakan tugas	0	0 %
2	Tidak mencatat	-	-
3	Bercanda	1	3,1%
4	Melamun	1	3,1%
5	Mengantuk	0	0%
6	Keluar masuk kelas	0	0%
7	Sibuk dengan kegiatan sendiri	2	6,25%
8	Tidak serius dalam PBM	1	3,1%

Selanjutnya ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat pada siklus III terjadi sedikit peningkatan dibandingkan Siklus II, pada siklus II nilai rata-rata test adalah 86,76 sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 87,50. Kemudian siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM yaitu siswa yang mendapatkan nilai lebih besar sama dengan 75,00 pada siklus III juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus II. pada siklus II siswa yang dapat dikatakan tuntas dalam PBM sebesar 97% dan pada siklus III sebesar 100%. Dengan demikian dapat dikatakan seluruh siswa telah tuntas dalam PBM pada materi yang disampaikan pada hari tersebut.

Dari deskripsi data yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa pada siklus I yang menggunakan metode belajar biasa atau konvensional motivasi belajar siswa masih sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktifitas positif siswa dalam PBM seperti bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan lain sebagainya. Sebaliknya aktifitas negatif siswa seperti bercanda, mengantuk, keluar masuk kelas dan lain-lain cukup tinggi sekali. Dilihat dari hasil belajar juga belum memuaskan karena masih terdapat 27% siswa yang belum tuntas dalam PBM.

Dilihat dari aktifitas dalam mencatat bisa dikatakan seluruh siswa mencatat. Hal ini dikarenakan siswa masih menganggap mencatat merupakan hal yang sangat penting. Namun proses pembelajaran menjadi tidak efisien dikarenakan guru harus menekankan materi ajar yang akan disampaikan sehingga menghabiskan waktu. Selain itu juga kurang efektif karena di saat guru sedang menjelaskan pelajaran banyak siswa juga yang disibukkan dengan aktifitas mencatat.

Pada siklus II yang menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran motivasi belajar siswa dalam mengikuti PBM mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa. Siswa yang

bertanya kepada guru selama PBM berlangsung meningkat dari 6,25% menjadi 9,4%. Kemudian siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan guru dalam PBM juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 6,25% menjadi 31%. Selanjutnya aktifitas-aktifitas negatif siswa seperti bercanda, mengantuk, tidak serius dalam belajar dan lain-lain mengalami penurunan. Dari segi hasil belajar juga mengalami peningkatan, dimana 97% siswa mendapat nilai lebih besar sama dengan 7,50.

Hal ini bisa terjadi karena dengan pemberian tugas prapembelajaran siswa sudah mengetahui bahan ajar atau materi yang akan dipelajari pada hari itu. Sehingga ketika PBM berlangsung siswa dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh guru. Selanjutnya ketika ada hal yang tidak dimengerti dalam mengerjakan tugas langsung ditanyakan dalam PBM. Selain itu pada siklus II ini PBM menjadi lebih efektif dan efisien, guru tidak perlu mendiktekan materi pelajaran karena siswa sudah memiliki bahan ajar dari tugas-tugas yang telah mereka kerjakan sebelumnya. Namun siswa sedikit ribut saat guru sedang memeriksa tugas yang dikerjakan siswa, hal ini berlangsung sekitar kurang lebih 10 menit di awal PBM sehingga perlu strategi khusus guru.

Pada siklus III yang juga menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran terjadi sedikit peningkatan motivasi belajar yang dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa. Selanjutnya dari hasil belajar dapat dikatakan 100% siswa telah tuntas dalam PBM pada materi yang diberikan pada hari itu. Siswa juga tidak ribut saat guru memeriksa tugas yang mereka kumpulkan, karena setelah diperiksa tugas langsung dibagikan dan jika siswa tersebut tidak mendengar saat namanya dipanggil maka akan dianggap alfa dalam absensi kehadiran.

Dari uraian-uraian di atas didapatkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan menggunakan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran ini efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar juga akan meningkat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan yang telah penulis lakukan diperoleh bahwa : 1. Penerapan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas positif siswa dan menurunnya aktifitas negatif siswa dalam PBM; 2. Penerapan metode pemberian tugas terstruktur prapembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas siswa dalam proses belajar mengajar; 3. Hasil perolehan nilai hasil belajar dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan yaitu; a. Nilai rata-rata siklus pertama 72,65; b. Nilai rata-rata siklus kedua 86,76; c. Nilai rata-rata siklus ketiga 87,50.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hanum, Farida. (2014). *Karya Tulis Penelitian & Nipenelitian Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press
- Prastowo, Andi. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: KENCANA
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP